

Tantangan pendidikan karakter di era digital

Ijah Siti Khodijah¹, Alfiah Khodijah², Najah Adawiyah³, Imam Tabroni⁴

^{1), 2), 3), 4), 5), 6)} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, STAI DR. KH. EZ. Muttaqien, Indonesia

Article Info	Abstrak
<p><i>Article history</i></p> <p>Received : July 01, 2021 Revised : August 13, 2021 Accepted : September 28, 2021</p>	<p><i>Era digital yang dimana suatu kondisi zaman ataupun kehidupan yang seluruh kegiatan pendukung dalam kehidupan ini sekarang sudah dipermudah dengan adanya teknologi yang canggih. Teknologi yang pada dasarnya hanyalah sebuah alat, yang dimana seluruh bidang telah memanfaatkan kecanggihannya untuk dapat mempermudah dan mempercepat pekerjaan yang dilakukan termasuk di dalam bidang pendidikan. Teknologi pada saat ini mengalami perkembangan yang semakin pesat, yang dimana teknologi ini dapat dipahami dengan mudah oleh remaja, orang dewasa, bahkan anak-anak yang masih dibawah umur. Dampak yang dimiliki teknologi ini tentunya tidak semuanya berdampak positif, tetapi juga dapat berdampak negatif, teknologi dapat berdampak positif ataupun negatif, tentunya itu semua tergantung bagaimana seseorang dapat menggunakan teknologi dengan baik atau tidak. Di era digital saat ini, tentunya dapat berhubungan dengan pembentukan karakter manusia, terutama pada anak-anak dan remaja. Pada penelitian kali ini, akan berfokus pada pemahasan mengenai karakter peserta didik setelah mengenal teknologi, dan tantangan yang dihadapi oleh para pendidik atau pengajar, serta upaya yang dilakukan pendidik atau pengajar dalam membentuk karakter peserta didik, agar tidak salah terjerumus pada jalan yang salah. Pada era digital, pendidik tentunya memiliki peran yang lebih besar lagi dalam membentuk karakter peserta didik dari sebelum adanya teknologi. Dari hasil penelitian yang telah diteliti, banyak peserta didik menggunakan teknologi untuk membuka sosial media, permainan, ada juga yang digunakan untuk membuka situs-situs pelajaran, tentunya itu semua menjadi tantangan yang akan dihadapi oleh para pendidik, bagaimana para pendidik membentuk karakter peserta didik agar tidak terkena dampak negatif dari penggunaan teeknologi tersebut.</i></p>
<p>Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Teknologi.</p>	<p>Abstract</p> <p><i>The digital Era in which a condition of the age or life that all supporting activities in this life have now been made easier by the existence of sophisticated technology. Technology is basically just a tool, where all fields have taken advantage of its sophistication to be able to simplify and speed up the work done, including in the field of Education. Technology at this time is experiencing an increasingly rapid development, where this technology can be understood easily by teenagers, adults, and even children who are underage. The impact of this technology is certainly not all have a positive impact, but it can also have a negative impact, technology can have a positive or negative impact, of course it all depends on how someone can use technology well or not. In today's digital age, of course, it can be related to the formation of human character, especially in children and adolescents. In this study, will focus on the understanding of the character of students after getting to know the technology, and the challenges faced by educators or teachers, as well as the efforts made by educators or teachers in shaping the character of students, so as not to fall on the wrong path. In the digital age, educators certainly have a greater role in shaping the character of students than before the existence of technology. From the results of research that has been studied, many students use technology to open social media, games, some are used to open lesson sites, of course it all becomes a challenge that will be faced by educators, how educators shape the character of students so as not to be negatively affected by the use of technology.</i></p>

Corresponding Author:

Imam Tabroni,
 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah
 STAI DR. KH. EZ. Muttaqien
 Jl. Baru, Ciwareng, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, Indonesia, 41151
imamtabroni70@gmail.com



PENDAHULUAN

Pada era digital saat ini segala sesuatu yang kita inginkan dapat terjangkau dengan cepat dan mudah. Teknologi yang merupakan sebuah alat pada era digital ini, menjadikan semuanya dapat dipenuhi dengan mudah. Perkembangan teknologi yang terjadi saat ini sangatlah cepat dan tanpa batas, teknologi yang semakin canggih ini dapat dengan mudah digunakan manusia untuk mengakses segala sesuatu yang ingin mereka ketahui, yang dimana mereka dapat menggunakan internet baik untuk membuka situs-situs edukasi atau pun yang lainnya, baik positif maupun negatif dapat mereka akses (Tabroni, 2019). Teknologi yang semakin hari semakin berkembang, menjadikan tantangan yang lebih banyak lagi untuk para pendidik maupun untuk orang tua, tetapi walaupun begitu manusia harus tetap mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju (Tekege, 2017). Pada saat ini, andil dari keluarga dan dunia pendidikan tentunya sangat dibutuhkan, mereka harus bekerja sama dalam meningkatkan karakter anak atau peserta didik agar lebih baik, dan juga dapat mempertahankan karakter anak atau peserta didiknya dengan nilai-nilai karakter yang sudah ditanamkan dengan baik, hal ini dilakukan untuk meminimalisir hal-hal negatif dari teknologi (Jamun, 2018).

Pendidikan merupakan aspek penting yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia pada saat ini, karena dengan adanya pendidikan ini, manusia dapat dengan mudah mewujudkan pembangunan bangsa sesuai dengan apa yang diharapkan (Tabroni & Purnamasari, 2022). Pendidikan yang dibutuhkan pada saat ini ialah pendidikan yang dimana dapat mengintegrasikan pendidikan karakter yang nantinya dapat mengoptimalkan perkembangan pada dimensi anak, baik itu secara fisik, emosional, kognitif, kreatifitas maupun spiritual (Tabroni, 2021). Model pendidikan yang seperti inilah, yang sangat dibutuhkan, agar kualitas pada peserta didik menjadi semakin unggul, yang pada nantinya mereka tidak hanya unggul dalam segi kognitifnya saja, namun pada karakternya pun setiap individu bisa jauh lebih baik dari sebelumnya (Muslich, 2022). Teknologi yang ada pada saat ini, tentunya tidak hanya digunakan oleh orang dewasa saja, para remaja bahkan anak yang masih dibawah umur pun sekarang sudah menggunakan teknologi (Ainiyah, 2018). Penggunaan teknologi pada saat ini tentunya tidak hanya memiliki dampak positif saja, tetapi juga memiliki dampak negatif, terutama untuk anak-anak yang dibawah umur, yang belum bisa mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk (Akbar & Noviani, 2019).

Di dalam dunia pendidikan ini, topik yang sedang hangat dibicarakan saat ini yaitu mengenai pendidikan karakter, pendidikan karakter ini dianggap menjadi isu utama dalam sebuah pendidikan. Pendidikan karakter juga dianggap menjadi pondasi utama untuk dapat meningkatkan derajat serta martabat bangsa (Suprayitno & Wahyudi, 2020). Karakter ini biasanya diartikan dengan akhlak atau budi pekerti, bisa juga diartikan sebagai sifa-sifat kejiwaan yang dimiliki pada setiap individu, bisa diartikan sebagai tabiat atau watak yang dimana menjadi perbedaan antara seorang individu yang satu dengan yang lain. Karakter ini identik dengan kepribadian atau akhlak (Putri, 2021). Bennis (1988) menjelaskan bahwa karakter ialah sesuatu yang secara esensial dapat menjelaskan siapa kita (Novan Ardy Wiyani, 2018). Teknologi digital pada saat ini sedang menjadi topik hangat, karena permasalahan-permasalahan karakter bangsa yang semakin menjadi-jadi, yang dimana pendidikan karakter menjadi kehilangan fungsinya dalam membentuk manusia agar mempunyai karakter yang baik. Meskipun begitu, teknologi tidak sepenuhnya memberikan dampak negatif, teknologi juga memberikan dampak positif untuk manusia, tidak semua yang menggunakan teknologi karakternya semakin menurun, justru ada juga yang karakternya semakin baik karena adanya teknologi ini, semuanya tergantung bagaimana kita menggunakan teknologi dengan baik atau tidak (Massie & Nababan, 2021).

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang dimana peserta didik dapat mengembangkan karakter yang mulia atau bisa disebut dengan good character yang ada pada dalam diri peserta didik. Di dalam pendidikan karakter, peserta didik nantinya dapat mempraktikkan dan juga dapat mengajarkan nilai-nilai moral serta dapat mengambil keputusan yang benar sesuai dengan adabnya (Rahmadani et al., 2021). Pendidikan karakter secara keseluruhan dinamika relasionalnya ini antara pribadi dengan berbagai

dimensi lain, baik didalam ataupun diluar dirinya, supaya nantinya pribadi mereka akan menjadi semakain bisa untuk menghayati kebebasannya, sehingga nantinya mereka bisa semakin bertanggung jawab atas pertumbuhannya sebagai pribadinya sendiri dan juga perkembangan yang ada pada orang lain di hidupnya. (Hasibuan, 2014).

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang dimana penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik untuk dapat menjelaskan dan mengkaji suatu kondisi yang secara alamiah atau biasa disebut dengan natural setting (Sugiyono, 2013). Lokasi penelitian yang dilakukan berada di Kecamatan Plered, yaitu salah satu Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Purwakarta. Partisipan penelitian adalah para pendidik atau guru dan peserta didik yang berada di lingkungan Kecamatan Plered. Peserta didik dipilih sebagai informasi mengenai kegiatan para peserta didik dalam menggunakan teknologi, sedangkan para pendidik atau guru dipilih sebagai informasi dalam mengatasi tantangan pada pembentukan peserta didik di era digital saat ini. Terdapat 30 partisipan peserta didik dan 15 partisipan pendidik atau guru yang terlibat dalam penelitian ini (Rosmika, 2019).

Data pada penelitian ini dikumpulkan dari hasil wawancara, survei, studi pustaka dan juga observasi. Wawancara ini dilakukan secara struktur dengan berdasarkan pedoman wawancara yang sudah disiapkan sebelumnya. Pedoman yang disiapkan sebelum wawancara dilakukan yaitu dengan menyusun pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan di wawancarakan (Rosmika, 2019). Pertanyaan-pertanyaan pada wawancara berisikan pertanyaan untuk menggali informasi mengenai tantangan guru dalam mendidikan karakter anak di era digital, serta bagaimana cara mengatasi tantangan yang dihadapi oleh para guru. Observasi dilakukan dengan melihat interaksi yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik, baik didalam kelas maupun diluar kelas. Survei dilakukan pada peserta didik melalui google form. Studi pustaka yang dilakukan yaitu dengan membaca dan menelaah isi buku dan jurnal mengenai era digital dan pendidikan karakter baik dalam bentuk cetak maupun dalam bentuk elektronik (Rahma et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era digital yang sedang dihadapi oleh para pendidik dan peserta didik pada saat ini, tentunya memiliki berbagai respon. Para pendidik yang siap tidak siap harus bisa beradaptasi dengan era digital yang ada, karena era digital memang tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, para pendidik harus dapat menyesuaikan kemampuannya pada era digital saat ini. Pada era digital saat ini, pendidikan karakter harus dapat mengadopsi pembelajaran digital. Ketidaksiapan para pendidik untuk menghadapi era digital ini dipengaruhi oleh faktor kompetensi dan faktor infrastruktur, yang dimana para pendidik belum cukup memiliki pengalaman mengenai penggunaan teknologi, juga keterbatasan perangkat yang dimiliki para pendidik (Tabroni, n.d.).

Pada saat ini, kemampuan digital yang dimiliki oleh peserta didik bisa dikatakan jauh lebih unggul dibandingkan dengan para pendidik. Peserta didik dikatakan lebih unggul, karena mereka bisa dikatakan lebih mudah dan cepat dalam beradaptasi dengan peralatan digital. Di umur mereka saat ini yang masih dalam masa perkembangan, menjadikan mereka lebih cepat tanggap untuk sesuatu yang baru, termasuk peralatan digital, mereka akan dengan mudah menggunakan teknologi. Kompetensi yang dimiliki para pendidik dalam pembelajaran masih perlu untuk ditingkatkan lagi. Pada umumnya, lemahnya kompetensi digital yang terjadi pada pendidik biasanya orang yang sudah berumur 50 tahun ke atas, mereka perlu mengadopsi digital learning, dikarenakan sejak awal mereka tidak terlatih menjadi guru yang mengharuskan mereka berusaha lebih keras, hal ini juga disebabkan karena mereka tidak familiar dengan peralatan digital yang ada saat ini. Pendidik yang berumur 30-40 tahun, biasanya lebih mudah dan lancar dalam menyesuaikan perkembangan digital learning, karena mereka sudah familiar dengan peralatan digital sejak awal menjadi seorang pendidik. (Pewangi, n.d.).

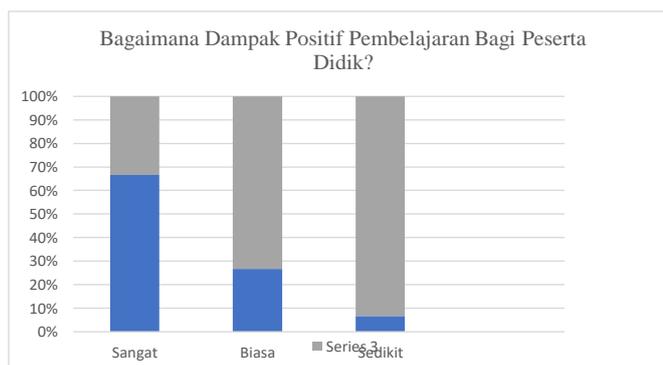
Di abad ke-21 ini, dunia pendidikan tentunya sangat memerlukan teknologi digital, karena pada abad ini pendidikan lebih mengintegrasikan kemampuan pada literasi peserta didik, kecakapan pengetahuan, keterampilan, dan juga sikap yang dimiliki oleh peserta didik, serta penguasaan terhadap teknologi.

Teknologi digital tentunya menawarkan peluang yang sebelumnya belum pernah ada untuk dapat melengkapi, memperkaya, serta mengubah pendidikan untuk dapat memenuhi tantangan baru. Selain itu juga, teknologi informasi dan komunikasi atau yang biasa disebut dengan TIK ini merupakan alat utama yang akan memfasilitasi akses dalam pendidikan yang adil dan inklusif, dapat menjembatani perbedaan dalam pembelajaran, dapat juga membuka perspektif yang baru bagi pendidik dan profesinya, serta dapat meningkatkan kualitas dan makna dalam pembelajaran, dan dapat meningkatkan administrasi pendidikan dan pemerintahan. (Suripto, dkk., 2014).

Pada saat pandemi yang dimana masyarakat di seluruh dunia tidak diperbolehkan untuk melakukan kegiatannya diluar rumah, mereka harus mengerjakan semua kegiatan mereka dirumah, dimulai dari yang sekolah, yang bekerja, dan yang lainnya. Pada awalnya semua terasa sulit, apalagi dunia pendidikan, tetapi karena adanya teknologi digital semua bisa dengan mudah teratasi. Teknologi digital sangat membantu masyarakat, terutama untuk dunia pendidikan, dunia pendidikan sangat terbantu dengan adanya teknologi digital yang ada saat ini. Peserta didik masih dapat melakukan pembelajaran tanpa keluar rumah, dengan teknologi pembelajaran masih dapat dilakukan, meskipun dalam jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh ini biasanya disebut dengan pembelajaran daring (dalam jaringan), yang dimana para pendidik dan peserta didik bisa melakukan pembelajaran yang biasa dilakukan di sekolah dengan menggunakan teknologi digital, yang dimana pembelajaran karakter juga termasuk ke dalamnya.

Pembelajaran karakter yang dilakukan secara digital ini tentunya akan sangat membantu para peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya, tetapi masih terdapat kesalahan dalam pemahaman pendidik terhadap pembelajaran digital. Pembelajaran karakter yang dilakukan secara digital ini sering hanya diterjemahkan sebagai pembelajaran yang dimana hanya dengan penguasaan alat digitalnya saja, ini terjadi karena adanya simplikasi dan juga kegagalan memahami konsep. Pembelajaran digital ini adalah salah satu upaya untuk dapat meningkatkan kualitas pada pembelajaran dan tidak hanya sekedar untuk pemanfaatan teknologi digital. Teknologi digital ini adalah suatu tanggung jawab untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam penelitiannya Davis (2020) menunjukkan bahwa dalam pemberian akses internet kepada peserta didik tidak selalu memberikan hasil yang cukup baik. Peserta didik memerlukan integrase teknologi yang tepat, yang dapat memungkinkan mereka terlibat secara aktif dengan ide mereka sendiri, yang nantinya mereka akan benar-benar memiliki pengalaman belajar yang berkualitas. Hal ini menjadi tantangan yang nyata untuk para pendidik dalam melakukan pendidikan karakter.

Konsep pendidikan karakter secara digital ini dapat dikatakan cukup kompleks karena terlalu banyaknya variabel yang dapat mempengaruhi. Singkatnya, pendidikan karakter secara digital ini dapat meningkatkan pengalaman belajar pada peserta didik, juga menghemat waktu untuk para pendidik, para pendidik dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dengan lebih baik, dapat membantu melacak kemajuan pada peserta didiknya, juga para pendidik dapat memberikan transparansi di dalam proses pembelajaran. Di antara banyaknya manfaat pembelajaran secara digital, sebagian para pendidik menyetujui bahwa teknologi digital ini mempunyai dampak yang positif untuk pertumbuhan dan juga pencapaian peserta didik (Gambar 1).

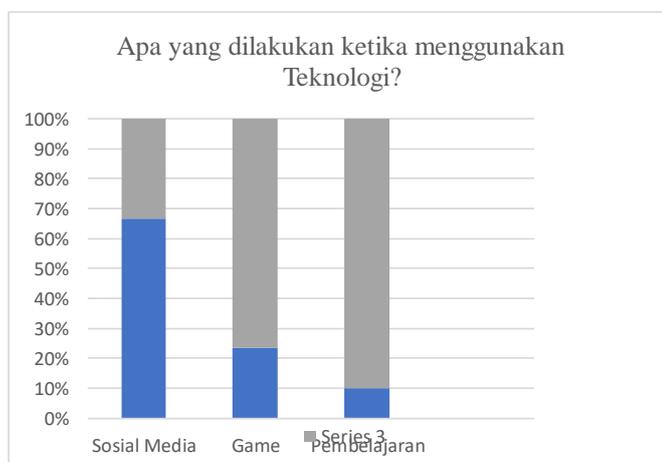


Gambar 1. Dampak Positif Pembelajaran Digital Bagi Siswa

Setelah 2 tahun pandemi, akhirnya semua kegiatan bisa dilakukan kembali dengan normal, mulai dari yang akan bekerja dan juga yang pergi sekolah. Semua kembali ke awal yang dimana mereka bisa menikmati dunia yang normal, tidak hanya berdiam diri dirumah dan melakukan segala kegiatan hanya dengan teknologi saja. Dari kejadian inilah, masyarakat setuju bahwa dampak teknologi ini sangat positif, karena teknologi memberikan lebih banyak kekuatan kepada masyarakat, teknologi juga dapat memberdayakan masyarakat untuk memecahkan masalah dengan lebih efisien dan juga mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih baik. Dampak teknologi ini juga sangat berperan untuk pendidikan karakter, bukan hanya karena belajar menjadi aman, tetapi ini semua tentang memaksimalkan prospek positif bagi setiap individu dan masyarakat, tentang nilai-nilai kehidupan yang dapat mengangkat manusia dalam kondisi yang dimana keadaan itu termasuk keadaan yang paling sulit.

Dari pembelajaran digital yang dilakukan selama 2 tahun ini, tentunya teknologi menjadi peluang yang besar terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Terdapat beberapa peluang dari kegiatan pembelajaran digital dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran secara tradisional. Peluang dari kegiatan pembelajaran digital ini yaitu dapat mengurangi banyak kendala geografis dari jangkauan yang luas. Dengan teknologi digital, peserta didik dapat dengan mudah mengakses video secara online, yang dimana didalam video itu terdapat intruksi dari berbagai topik yang terdapat berbagai macam tingkat keahlian, dan juga dapat berpartisipasi dalam konferensi video dengan pendidik yang berbeda pada tempat yang berbeda. Dengan teknologi digital juga peserta didik dapat menggunakan banyak aplikasi pembelajaran yang dapat dengan mudah digunakan. Perkembangan teknologi digital yang semakin hari semakin canggih ini tentunya semakin membantu para pendidik, karena dengan menggunakan teknologi saat ini, peserta didik tidak hanya melakukan pembelajaran dengan video saja, tetapi bisa menggunakan aplikasi pembelajaran yang lain, yang tentunya menjadikan lebih banyak pengetahuan yang akan di dapat oleh para peserta didik.

Teknologi digital tentunya tidak hanya menjadi peluang yang bagus untuk peserta didik, tetapi juga menjadi tantangan untuk para pendidik. Inovasi teknologi yang semakin bergerak dengan cepat, yang dimana didalam teknologi digital tidak hanya terdapat aplikasi pembelajaran saja, tetapi banyak aplikasi yang lainnya. Sering kali kita tidak punya waktu untuk mempertimbangkan konsekuensi yang tidak diinginkan, yang mengakibatkan kita sulit untuk menanggapi masalah yang berkaitan dengan karakter seperti cyberbullying dan juga sexting, karena itu semua dapat muncul begitu saja. Inilah tantangan yang akan dihadapi oleh pendidik, pendidik harus dapat menemukan cara untuk dapat mengajari peserta didiknya bagaimana menavigasi etika dari era digital yang bergerak dengan cepat, secara sadar, proaktif dan juga reflektif. Dari hasil penelitian, peserta didik lebih banyak menggunakan aplikasi sosial media dan bermain game dari pada membuka aplikasi atau situs pembelajaran (Gambar 2).



Gambar 2. Kegiatan yang dilakukan Peserta Didik

Dari hasil penelitian yang didapat, 66,7 % peserta didik lebih sering menggunakan teknologi digitalnya untuk membuka sosial media yang mereka miliki, dan 23,3% untuk bermain game, hanya 10% peserta didik yang menggunakan teknologinya untuk membuka situs pembelajaran. Dari sini kita dapat lihat, bahwa teknologi juga dapat memberikan dampak yang negatif, ketika kita tidak dapat mengelola atau

menjalankan informasi yang masuk dengan baik. Maka dari sinilah pendidikan karakter akan menjadi benteng peserta didik atas masuknya berbagai informasi yang buruk, yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Peserta didik harus dapat dilatih sejak dini, agar kedepannya tidak mudah terbawa oleh arus negatif yang ada pada era digital ini. Tentunya ini akan menjadi tantangan yang besar untuk para pendidik, karena dari hasil penelitian terhadap kegiatan peserta didik ketika menggunakan teknologi, yang dimana mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain sosial media dan bermain game dibandingkan membuka situs-situs pembelajaran. Adapun tantangan yang akan dihadapi oleh pendidikan karakter di era digital ini mencakup keseimbangan, keselamatan dan keamanan, perundungan siber, sexting, hak cipta dan plagiarisme.

Aspek keseimbangan, dalam aspek ini para pendidik harus memberitahu kepada para peserta didik agar mereka dapat mempunyai rasa keseimbangan antara bermain sosial media, game, dan belajar. Mereka harus memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin, mereka juga harus berhati-hati ketika menggunakan teknologi apalagi ketika mereka bermain sosial media, mereka harus dapat membedakan mana yang akan menjadi kepentingan pribadi, komunitas maupun kesejahteraan global. Ketika peserta didik tidak memiliki keseimbangan, maka seperti yang Charlton & Danforth, 2007 katakan, banyak orang mengembangkan perilaku mereka, yang dimana itu semua mencerminkan penggunaan teknologi yang berlebihan. Ketika penggunaan teknologi tidak diatur dengan baik, maka dapat mempengaruhi dan dapat mengondisikan hubungan juga interaksi pribadi, terutama pada orang-orang muda saat ini, mereka dapat merasa bahwa mereka terhubung secara permanen dengan internet (Cuesta Cambra & Gaspar Herrero, 2014).

Aspek keselamatan dan keamanan, pada aspek ini pendidik atau guru diharuskan menyadari bahwa dalam tindakan online ini sepenuhnya akan dapat membahayakan diri sendiri dan juga orang lain. Mengenai persoalan keselamatan dan keamanan ini mencakup tentang perlindungan privasi diri, juga penghormatan pada privasi orang lain, dan deteksi terhadap situs-situs online yang tidak pantas untuk ditayangkan, seperti mengenai seksual dan sumber daya yang lainnya, yang tidak diperuntukkan bagi seseorang yang masih dibawah umur. Keamanan yang ada dalam jaringan (online) ini tentunya menjadi tantangan yang nantinya dapat menentukan stabilitas dan kelancaran pada sistem itu sendiri, meskipun kurangnya pengetahuan dan informasi, perhatian dan tingkat kepekaan mereka terhadap penggunaan internet yang semakin meningkat lebih besar, dan perhatian mereka untuk pihak pengguna internet, membuatnya rentan terhadap risiko yang dimulai dari kehilangan data dan berakhir hingga pencurian identitas digital. Para pendidik diperlukan untuk membuat program pelatihan agar dapat mengembalikan situasi dan juga mempromosikan kebiasaan baik mereka terkait penggunaan teknologi dan jaringan. (Tambunan, 2010).

Selanjutnya yaitu aspek perundungan siber atau biasa disebut cyberbullying. Cyberbullying ini merupakan suatu tindakan yang kejam, yang dimana seseorang akan melakukan hal ini dengan sengaja, seseorang yang melakukan hal ini tentunya ditunjukkan kepada orang lain dengan cara, seseorang ini akan mengirimkan atau menyebarkan bahan atau hal-hal yang tentunya berbahaya, yang nantinya bahan atau hal tersebut dapat dilihat oleh semua orang yang menggunakan internet ataupun teknologi digital yang lain dalam bentuk agresi sosial (Willard, 2005). Oleh karena itu, pada aspek ini para pendidik diharuskan dapat memahami dampak yang nantinya akan berpotensi merusak peserta didik dari adanya penindasan dunia maya dan peserta didik juga harus mengetahui mengenai bagaimana hal semacam ini melanggar prinsip-prinsip etika yang ada, seperti integrasi pribadi, perilaku yang bertanggung jawab dan juga kasih sayang. Cyberbullying ini dapat terjadi baik di dalam sekolah maupun diluar, baik melalui teknologi ataupun secara langsung, yang memungkinkan privasi pada peserta didik atau siapapun dapat terkena serangan bullying secara terus menerus. Dalam hal ini (Patchin & Hinduja, 2006) mengatakan bahwa pelaku ataupun penerima ialah hanya korban dari adanya berbagai bentuk intimidasi yang dilakukan secara online yang didalamnya terdapat cyberbullying, sexting, trolling, dan juga happy slapping, yang dalam hal ini tentunya akan mengganggu pada perkembangan psikologis korban dan juga pribadinya. Pada persoalan sexting juga, para pendidik yang tentunya memerlukan bantuan dari orang tua/wali dari peserta didik untuk memahami adanya konsekuensi negatif dari penggunaan ponsel mereka untuk melakukan pengambilan ataupun mengirimkan gambar yang bersifat seksual dari dirinya sendiri maupun orang lain. Dalam hal ini, pemantauan ketika peserta didik

menggunakan ponselnya harus selalu di pantau dan juga harus selalu diberitahu bahwa hal seperti ini merupakan tindakan yang sangat negatif.

Dan yang terakhir yaitu aspek hak cipta dan juga plagiarisme, pada aspek ini para pendidik harus dapat mengajarkan mengenai penghormatan terhadap hak kekayaan intelektual yang dimiliki oleh orang lain dan mengajarkan mengenai refleksi legalitas dan bagaimana cara beretika ketika menggunakan materi online tanpa adanya izin. Plagiarisme adalah ketika seseorang menggunakan ide atau kata-kata dari hasil karya orang lain, tetapi seolah-olah itu miliknya sendiri, namun kadang kala plagiarisme ini terjadi dengan tidak disengaja dan tidak selalu berbahaya, terkadang hal seperti ini terjadi tanpa disadari dan juga disebabkan oleh seseorang yang pengetahuan sebelumnya masih kurang. Menurut (Agud, 2014) mengatakan kasus ini biasanya terjadi di perkuliahan, karena beberapa mahasiswa mengaku bahwa mereka melakukan kecurangan dalam hal akademiknya, mereka juga mengaku bahwa mereka melakukan plagiarism, dan juga mereka memperingatkan kepada malpractice tersebut karena hal tersebut dapat menjadi awal dari segala hal curang lainnya selama proses karier profesionalnya. Menurut (Olcott et al, 2015) bahwa lonjakan yang terjadi pada teknologi digital saat ini memungkinkan akses ke dalam penyimpanan, perekaman, reproduksi, dan juga penyebaran konten dalam skala besar, sehingga akan sulit untuk dapat melindungi hak cipta dan eksploitasi komersial karya dan produksi secara digital.

Sebagai pendidik, mereka harus dapat mengajari peserta didiknya untuk dapat menggunakan teknologi dan internet dengan bijak, kreatif, dan juga efektif. Peserta didik tidak hanya belajar bagaimana cara menggunakan teknologi saja, tetapi mereka juga harus tau kapan dan mengapa mereka harus menggunakan teknologi, ketika menggunakan teknologi dan internet, peserta didik harus dibarengi dengan rasa aman, komunitas, keadilan dan juga tanggung jawab. Peserta didik harus belajar bagaimana cara menggunakan teknologi dan internet dengan aman dan juga bertanggung jawab. Dalam hal ini, sekolah harus dapat menyediakan lingkungan yang aman bagi peserta didiknya, yang dapat mempromosikan mereka dengan rasa saling menghormati dan juga dapat memotivasi siswa untuk dapat belajar dan bertindak atas segala sesuatu dengan bertanggung jawab di dalam komunitas lokal maupun online. Pendidikan menjadi tanggung jawab bersama dari mulai rumah, sekolah, dan juga komunitas para peserta didik.

Cavanaugh et al, 2004 mengatakan bahwa pentingnya pembelajaran karakter yang dilakukan digital ini tentunya akan menjadi solusi untuk dapat menghadapi tantangan dalam dunia pendidikan dan juga dapat meningkatkan jumlah belajar peserta didik, pembelajaran secara digital ini dapat meningkatkan kebutuhan peserta didik untuk dapat mempelajari lebih dekat mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran karakter peserta didik yang ada dalam pendidikan digital. Menurut (Beldarrain, 2006; Journell, 2010; Nguyen, 2015) mereka mengatakan bahwa pada tahap seperti ini banyak perdebatan terjadi, mereka mengatakan apakah pembelajaran yang dilakukan secara digital ini akan dapat memberikan pembelajaran kepada peserta didik yang lebih baik daripada pendidikan yang dilakukan secara tradisional. Dalam hal ini, tentunya diperlukan untuk dapat memberikan bukti mengenai apakah manfaat dari pembelajaran karakter secara digital ini lebih besar dari pada kekurangannya, dan juga apakah pembelajaran digital ini memungkinkan untuk dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pendidikan karakter peserta didik (Tabroni & Purnamasari, 2022).

Barbour & Reeves, 2009; Nguyen, 2015; Savery, 2005, mereka mengatakan bahwa pada sisi yang lain, banyak para peneliti, cendekiawan, dan juga pembuat kebijakan pendidikan menentang adanya pendidikan digital, karena beranggapan dapat berdampak negatif pada pembelajaran, prestasi, sosialisasi dan juga motivasi untuk para peserta didik (Sari & Sunarno, 2018). Sosialisasi ini merupakan masalah serius yang dimana berkaitan dengan pembelajaran era digital karena di dalam pendidikan konvensional terdapat harapan bahwa para peserta didik akan belajar bagaimana caranya berkolaborasi dengan orang lain dan juga menginternalisasikan norma dan nilai yang diperlukan untuk kehidupannya dalam masyarakat yang beradab (Peng, 2009). Sebagian orang menganggap, bahwa pembelajaran yang dilakukan di era digital ini dianggap kurang dalam nilai komunitas dan pengajaran normanya, karena lingkungan pembelajaran secara virtual dianggap kurang mampu untuk menyosialisasikan nilai yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (Beldarrain, 2006; Davis, 2020).

Pada sekolah konvensional, berhubungan dengan bertatap muka secara langsung antara siswa dan guru, dan juga antara siswa, itu akan dapat memperkuat kewarganegaraannya, seperti dapat memperkuat prinsip-prinsip kejujuran, dapat juga menghormati diri sendiri maupun orang lain, dan dapat memperkuat rasa tanggung jawab pada peserta didik (Barbour & Reeves, 2009). Nguyen, 2015 juga mengemukakan bahwa peluang sosialisasi dalam pembelajaran yang dilakukan secara digital ini berkurang karena menjadikan peserta didik memiliki lebih sedikit teman sebaya dan lebih sedikit kontak bertatap muka dengan orang lain, selain itu juga budaya pada web juga dianggap dapat mengisolasi. Oleh karena itu, hal seperti ini dapat mendorong siswa untuk dapat mengejar pendidikan jarak jauh dan dapat menyebabkan hilangnya komunitas, keterlibatan sipil dan juga hubungan sosial (Barbour & Reeves, 2009; Journell, 2010). Selain itu juga, di dalam pembelajaran digital, yang dimana teknologi asinkron biasanya menggunakan email, pendidik tidak dapat mengamati tanggapan afektif dari peserta didik dikarenakan isyarat seperti ekspresi wajah atau bahasa tubuh yang biasanya terjadi itu tidak ada (Barbour & Reeves, 2009).

Hal selanjutnya yaitu mengenai interaksi peserta didik di dalam kelas tradisional dapat mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis mereka, mereka akan dengan mudah memecahkan masalah dan juga akan mudah berkolaborasi antar sesama (Peng & Li-Wei, 2009). Sementara itu juga banyaknya program pembelajaran digital yang telah dikembangkan melalui forum online atau ruang obrolan yang biasanya dilakukan oleh peserta didik untuk dapat berkomunikasi dan berbagi ide mereka, hal itu dianggap hanya sebagai pengganti interaksi yang biasanya dilakukan di kelas oleh pendidik kepada peserta didik (Buselic, 2017). Dalam banyak hal penting, interaksi yang dilakukan secara online tidak sama seperti yang dilakukan di kelas tradisional, dan beberapa peserta didik harus dapat berjuang dalam lingkungan pembelajaran yang dilakukan secara virtual, karena keakraban yang terjadi antara siswa-guru dan siswa-siswa yang berkurang ini tentunya membuat banyak mode komunikasi menjadi hilang (Murphy & Rodriguez Manzanares, 2008).

Peserta didik yang masih dalam pembelajaran karakter secara digital ini mungkin saja tidak dapat memiliki kesempatan yang lebih besar untuk dapat berempati kepada orang lain dibandingkan dengan teman-teman mereka yang berada dalam pendidikan tradisional (Barboyr & Reeves, 2009). Seperti yang telah ditunjukkan oleh beberapa peneliti, pembelajaran digital ini tidak semua cocok untuk peserta didik, dengan begitu hal seperti ini menjadi jelas, bahwa ada beberapa peserta didik tidak dapat berkembang dan berhasil dalam pembelajaran yang dilakukan secara digital, mungkin mereka berpikir bahwa pembelajaran digital itu menuntut lebih besar terhadap mereka untuk dapat mandiri dan bertanggung jawab daripada kursus yang diadakan secara tradisional (Journell, 2010; Savery, 2005). Selain itu, siswa yang mendaftarkan dirinya untuk masuk kedalam pembelajaran digital harus dapat memiliki motivasi diri sendiri untuk belajar (Davis, 2020). Namun, dapat dilihat bahwa tidak semua peserta didik dapat memiliki motivasi diri yang cukup untuk dapat menyelesaikan program pembelajaran digital ini, mereka lebih terbiasa dilingkungan kelasnya dan dapat berinteraksi secara nyata dengan pendidiknya untuk dapat berkembang dan juga mempelajari konten kursus (Nguyen, 2015). Selain itu, disiplin diri juga sangat diperlukan untuk peserta didik agar dapat menyelesaikan pembelajaran digital. Bagi peserta didik yang tidak dapat mengatur waktunya dengan baik, biasanya mereka adalah orang yang tidak terlalu berhasil dengan pembelajaran digital (Buselic, 2017).

Pada saat ini syarat dari suksesnya pembelajaran karakter secara digital ialah dilihat dari kondisi infrastruktur internet yang baik (Tabroni & Irma Mawaddah Nur, 2022). Dari segi peralatan, umumnya para pendidik sudah memiliki peralatan yang cukup memadai untuk pembelajaran secara digital. Namun demikian kendala yang didapat pada setiap wilayah yaitu berupa jaringan internet yang tidak memadai, karena pada dasarnya pembelajaran karakter yang dilakukan secara digital ini memerlukan adanya jaringan internet yang baik. Oleh karena itu, tidak semua daerah dapat menyelenggarakan pembelajaran secara digital ini dengan optimal .

Tantangan lainnya yaitu dilihat dari mana latar belakang berasal para peserta didik, tentu saja latar belakang para peserta didik sangat berbeda dan tidak semua dapat memiliki sumber daya, peluang, dan dukungan yang sama. Dalam hal ini, beberapa dari mereka tentunya memiliki sumber daya, peluang dan

dukungan yang sangat berbeda di luar sekolah. Beberapa dari mereka akan bisa mengikuti pembelajaran digital ini dengan baik, dan juga sebaliknya, beberapa dari mereka tidak dapat mengikutinya dengan baik dikarenakan sebagian dari mereka ini tidak memiliki akses yang berkualitas (Baden & Wilkie, 2004). Secara umum, mereka yang memiliki hal paling sulit secara ekonomi dalam kehidupannya akan menjadi paling kesulitan untuk mengikuti pembelajaran digital ini.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter yang terjadi di era digital ini memiliki berbagai tantangan baik untuk para pendidiknya maupun untuk peserta didik. Tetapi dibalik tantangannya, pendidikan karakter juga memiliki peluang yang cukup bagus untuk dapat di implementasikan dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter itu sendiri bukanlah slogan atau kursus, tetapi merupakan sebuah misi yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Promosi pendidikan karakter hendaknya memiliki rencana aksi untuk praktiknya, bukan hanya sekadar lompatan layanan saja. Secara bersama-sama, orang tua, para pendidik, dan juga pengurus sebagai pemangku kepentingan harus dapat mendorong peserta didiknya untuk mewujudkan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan mereka. Pembelajaran karakter yang dilakukan secara digital ini bukan hanya sekadar tren saja melainkan lebih dari sekadar tren. Tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran digital ini ialah bagaimana caranya semua peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar dengan kualitas yang tinggal, dengan harapan dapat meningkatkan cara belajar peserta didik dan apa yang dapat mereka pelajari tanpa harus dipengaruhi oleh latar belakang, geografi, atau kondisi perekonomian mereka. Para pembuat kebijakan pendidikan tentunya harus dapat berperan aktif dalam pengembangan pembelajaran karakter secara digital ini untuk dapat berkelanjutan, mereka harus dapat memastikan penerapan pembelajaran secara digital yang efektif. Negara-negara yang memiliki strategi pembelajaran digital yang kuat, akan membantu peserta didiknya untuk bergerak maju, agar mereka dapat mencapai potensi penuh di era digital.

Referensi

- Ainiyah, N. (2018). Remaja Millennial dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millennial. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 221-236.
- Akbar, A., & Noviani, N. (2019). Tantangan dan solusi dalam perkembangan teknologi pendidikan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Baden, M. S., & Wilkie, K. (2004). *EBOOK: Challenging Research in Problem-based Learning*. McGraw-Hill Education.
- Barbour, M. K., & Reeves, T. C. (2009). *The reality of virtual schools: A review of the literature*. *Computers and Education*, 52(2), 402-416.
- Hasibuan, M. (2014). Makna Dan Urgensi Pendidikan Karakter. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(1), 59. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v8i1.339>
- Jamun, Y. M. (2018). Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10.
- Massie, A. Y., & Nababan, K. R. (2021). Dampak pembelajaran daring terhadap pendidikan karakter siswa. *Satya Widya*, 37(1), 54-61.
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Novan Ardy Wiyani. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management: Konsep dan Aplikasi di Sekolah*. Ar-Ruzz Media.
- Pewangi, M. (n.d.). *Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi*.
- Putri, S. A. (2021). *Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal terhadap Karakter Religius Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs. NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus*. IAIN KUDUS.
- Rahma, F. N., Wulandari, F., & Husna, D. U. (2021). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*.
- Rahmadani, E., Armanto, D., Syafitri, E., & Umami, R. (2021). Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dalam Pendidikan Karakter. *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 307-311.
- Rosmika, R. G. (2019). *PENERAPAN PROGRAM LIFESKILL-VOKASIONAL DI PURWAKARTA UNTUK PENGENALAN POTENSI WILAYAH*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sari, N., & Sunarno, W. (2018). *The Analysis Of Students Learning Motivation On Physics Learning In Senior Secondary School*. 17-32.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)* (16th ed.). CV Alfabeta.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan karakter di era milenial*. Deepublish.
- Suripto, R. F., & Purwantiningsih. (2014). Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dan Dampaknya dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Ilmiah*.
- Tabroni, I. (n.d.). *THE URGENCY OF CHARACTERISTICS DEVELOPMENT IN EARLY CHILDREN'S EDUCATION*.
- Tabroni, I. (2019). *MODEL PENDIDIKAN ISLAM: Teknik Mendidik Anak dengan Treatment di Era 4.0*. CV Cendekia

- Press.
- Tabroni, I. (2021). The Importance of Islamic Education for Early Childhood in the Digital Age. *JIPMukjt: Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Djati*.
- Tabroni, I., & Irma Mawaddah Nur. (2022). Increasing Students' Learning Motivation in the Middle of the Covid-19 Pandemic. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 1(2 SE-Articles), 221-226.
- Tabroni, I., & Purnamasari, R. (2022). Kajian Yasinan Mingguan dalam Membina Karakter Masyarakat Pada Masa Covid-19 di Perumahan Lebak Kinasih Purwakarta. *Sivitas : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 9-18. <https://doi.org/10.52593/svs.02.1.02>
- Tambunan, H. (2010). Model Pembelajaran Berbasis E-Learning Suatu Tawaran Pembelajaran Masa Kini dan Masa yang Akan Datang. *Jurnal Generasi Kampus*, 3(2), 92-114.
- Tekege, M. (2017). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran SMA YPPGI Nabire. *Jurnal FATEKSA: Jurnal Teknologi Dan Rekayasa*, 2(1).